



Peningkatan Kapasitas Komunikasi Kader Desa melalui Pendampingan Partisipatif dalam Mendukung Percepatan Penurunan Stunting di Gampong Paloh Punti Kota Lhokseumawe

Increasing Village Cadres' Communication Capacity Through Participatory Assistance to Support the Acceleration of Stunting Reduction in Paloh Punti Village, Lhokseumawe City

Cut Andyna^{1*}, Dr. Muhammad Fazil², Rizka Mulyawan³, Nursakinah Ritonga⁴, Syarifah Syafira⁵

¹⁻⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Indonesia

*Penulis Korespondensi: andyna@unimal.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 23 Agustus 2026;

Revisi: 30 September 2026;

Diterima: 07 Oktober 2026;

Terbit: 15 Oktober 2026

Keywords:

Community

Empowerment; Health

Communication; Participatory

Assistance; Stunting Prevention;

Village Cadres.

Abstract: Stunting prevention at the village level requires not only health information but also cadres who are able to communicate messages clearly, persuasively, and interactively with families. This community service program aimed to improve the communication capacity of village cadres in Paloh Punti Village, Muara Satu District, Lhokseumawe City, through participatory assistance. The program was designed based on the partner's needs, particularly limitations in communication confidence, interpersonal communication, persuasive communication, and the availability of structured educational media. The implementation stages consisted of coordination and needs identification, health communication training, simulation and communication practice, participatory mentoring, development and use of educational media, and monitoring and evaluation. Evaluation of knowledge was conducted using pretest and posttest scores. Fourteen participants were included in the documented pretest-posttest evaluation. The mean score increased from 69.29 before the training to 79.29 after the training, representing an increase of 10 points or 14.43% relative to the pretest mean. Nine participants improved, four maintained the same score, and one participant showed a decrease. The results indicate that the training and participatory approach contributed to improved understanding related to the training content. Continued mentoring and use of the communication module and educational media are recommended to strengthen cadres' communication self-efficacy and support sustainable community education for stunting prevention.

Abstrak

Pencegahan stunting di tingkat gampong tidak hanya membutuhkan penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga kader yang mampu menyampaikan pesan secara jelas, persuasif, dan interaktif kepada keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas komunikasi kader desa di Gampong Paloh Punti, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe melalui pendampingan partisipatif. Program dirancang berdasarkan kebutuhan mitra, terutama keterbatasan kepercayaan diri berkomunikasi, komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, serta belum tersedianya media edukasi yang sistematis. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dan identifikasi kebutuhan, pelatihan komunikasi kesehatan, simulasi dan praktik komunikasi, pendampingan partisipatif, pengembangan dan penggunaan media edukasi, serta monitoring dan evaluasi. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pretest dan posttest. Sebanyak 14 peserta tercatat mengikuti evaluasi pretest-posttest. Nilai rata-rata meningkat dari 69,29 sebelum pelatihan menjadi 79,29 setelah pelatihan, atau meningkat 10 poin dan setara dengan peningkatan relatif 14,43% terhadap nilai rata-rata pretest. Sebanyak sembilan peserta mengalami peningkatan nilai, empat peserta mempertahankan nilai, dan satu peserta mengalami penurunan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendekatan pendampingan partisipatif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta terhadap materi kegiatan. Pendampingan berkelanjutan serta pemanfaatan modul komunikasi dan media edukasi direkomendasikan untuk memperkuat kepercayaan diri komunikasi kader dan mendukung edukasi masyarakat mengenai pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kader Desa; Komunikasi Kesehatan; Pemberdayaan Masyarakat; Pencegahan Stunting; Pendampingan Partisipatif.

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan intervensi lintas sektor dan berkelanjutan. Di Indonesia, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8% dari 21,5% pada 2023. Meskipun menunjukkan perbaikan, stunting tetap memerlukan intervensi pada tingkat keluarga dan komunitas karena faktor yang memengaruhinya berkaitan dengan asupan gizi, pola asuh, infeksi, lingkungan, akses layanan kesehatan, serta perilaku kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Dalam konteks pencegahan stunting, komunikasi kesehatan merupakan komponen penting karena informasi harus diterjemahkan menjadi pesan yang dipahami dan dapat mendorong tindakan. Kader kesehatan berada pada posisi strategis sebagai penghubung antara layanan kesehatan dan masyarakat. Penelitian Mardiansyah (2022) menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader dalam pencegahan stunting mencakup teknik, pendekatan, saluran, dan pesan komunikasi. Studi lain juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan dan pendampingan dapat meningkatkan pengetahuan, self-efficacy, motivasi, partisipasi, dan kesadaran kritis kader (Setyoadi et al., 2023).

Gampong Paloh Punti merupakan salah satu gampong di Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe yang melaksanakan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat melalui Posyandu dan kader desa. Proposal kegiatan mencatat terdapat 10 kader desa yang berperan dalam kegiatan Posyandu, penyuluhan kesehatan, pendampingan keluarga, dan penyebaran informasi kesehatan. Hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra menunjukkan bahwa kapasitas komunikasi kader dalam menyampaikan informasi kesehatan secara efektif dan persuasif masih perlu diperkuat, terutama dalam aspek kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, serta teknik penyuluhan partisipatif.

Permasalahan tersebut penting ditangani karena kader tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Komunikasi interpersonal yang empatik, sederhana, kontekstual, dan berorientasi pada dialog dapat membantu membangun kepercayaan keluarga. Temuan mutakhir mengenai komunikasi interpersonal kader juga menekankan pentingnya penyederhanaan pesan, kontekstualisasi, empati, pembangunan kepercayaan, konsistensi, dan pendampingan berkelanjutan dalam mendukung pencegahan stunting (Syamsuddin et al., 2025).

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas komunikasi kader melalui pendampingan partisipatif. Solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan komunikasi kesehatan, penguatan communication self-efficacy, pelatihan komunikasi

persuasif dan partisipatif, penggunaan media edukasi komunikatif, penyusunan modul komunikasi kesehatan, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa media edukasi dan pelatihan kader dapat meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan pesan kesehatan dan mendukung pencegahan stunting (Dewi Friska et al., 2022; Muharyani et al., 2023).

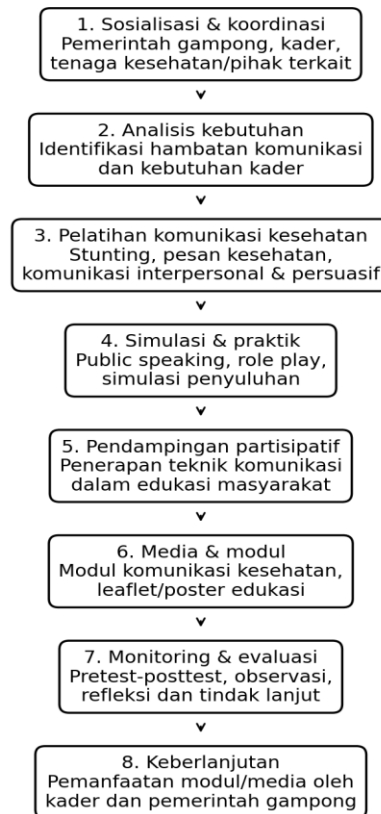
Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dan kapasitas komunikasi kader dalam menyampaikan pesan pencegahan stunting, meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta menyediakan media dan modul yang dapat dimanfaatkan dalam edukasi kesehatan di tingkat gampong. Perubahan yang diharapkan bukan hanya peningkatan skor pengetahuan, tetapi juga terbentuknya praktik komunikasi yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Gampong Paloh Punti, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe. Subjek utama program adalah kader desa, dengan keterlibatan unsur pendukung dari lingkungan pemerintah gampong sebagaimana direncanakan dalam proposal. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu mitra dilibatkan dalam identifikasi kebutuhan, proses pembelajaran, praktik komunikasi, pendampingan, monitoring, dan pemanfaatan media edukasi.

Metode kegiatan terdiri atas pelatihan, simulasi, praktik, pendampingan partisipatif, dan evaluasi. Materi pelatihan mengacu pada kebutuhan mitra dan proposal kegiatan, meliputi konsep dasar stunting dan faktor risikonya, peran komunikasi dalam perubahan perilaku kesehatan, penyusunan pesan kesehatan yang efektif, komunikasi interpersonal, komunikasi persuasif, active listening, teknik menghadapi hambatan komunikasi, pendekatan komunikasi berbasis budaya lokal, serta penggunaan media edukasi.

Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan menggunakan pretest dan posttest. Data yang dianalisis berasal dari lembar hasil tes yang memuat 14 peserta dengan skor sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata, perubahan skor individual, jumlah peserta yang meningkat, tetap, dan menurun. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 1. Alur pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

Alur kegiatan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa evaluasi ditempatkan sebagai bagian integral dari proses pendampingan. Tahap keberlanjutan diarahkan pada penggunaan modul dan media edukasi oleh kader serta pemerintah gampong sebagai pedoman edukasi kesehatan berikutnya.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan diarahkan pada peningkatan kemampuan kader sebagai komunikator kesehatan di tingkat gampong. Kegiatan diawali dengan koordinasi dan identifikasi kebutuhan, dilanjutkan dengan penyampaian materi, simulasi, praktik komunikasi, pendampingan, serta penggunaan media edukasi. Materi dirancang untuk menjawab permasalahan mitra berupa keterbatasan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi interpersonal dan persuasif, serta belum tersedianya panduan komunikasi kesehatan yang sistematis.

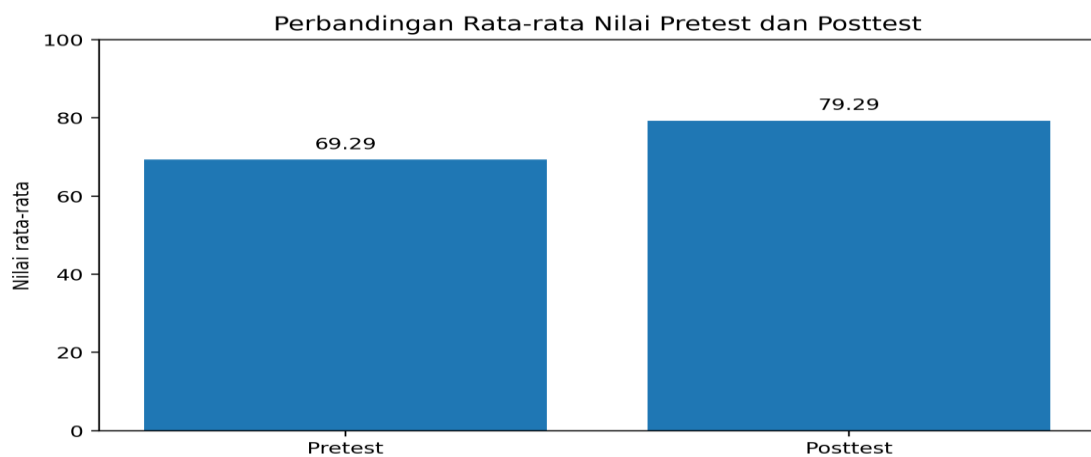
Pada proses pembelajaran, peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi diarahkan untuk berlatih menyusun dan menyampaikan pesan kesehatan, melakukan simulasi penyuluhan, mempraktikkan komunikasi interpersonal, serta membangun respons terhadap pertanyaan atau hambatan komunikasi. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pelaku

aktif sehingga proses pembelajaran lebih dekat dengan kebutuhan nyata kader ketika berinteraksi dengan warga.

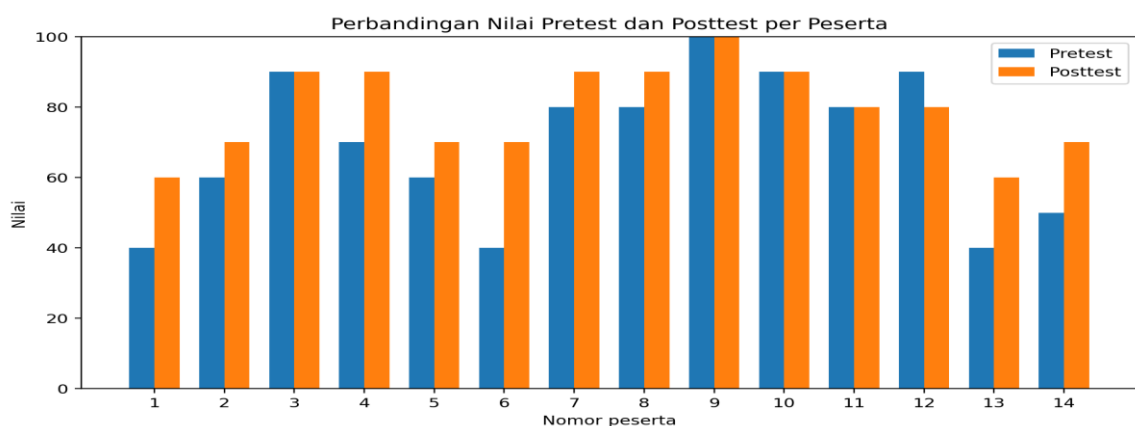
Tabel 1. Ringkasan hasil evaluasi pretest dan posttest

Indikator	Hasil
Jumlah peserta yang dievaluasi	14 orang
Rata-rata pretest	69,29
Rata-rata posttest	79,29
Peningkatan rata-rata	10,00 poin
Peningkatan relatif terhadap pretest	14,43%
Peserta mengalami peningkatan	9 orang (64,29%)
Nilai tetap	4 orang (28,57%)
Nilai menurun	1 orang (7,14%)
Kenaikan tertinggi	30 poin

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 69,29 pada pretest menjadi 79,29 pada posttest. Selisih sebesar 10 poin menunjukkan perubahan positif setelah peserta mengikuti kegiatan. Jika dibandingkan dengan rata-rata pretest, peningkatan tersebut setara dengan 14,43%. Dari 14 peserta yang terdokumentasi dalam evaluasi, sembilan peserta mengalami peningkatan nilai, empat peserta mempertahankan nilai, dan satu peserta mengalami penurunan.



Gambar 2. Perbandingan rata-rata nilai pretest dan posttest peserta



Gambar 3. Perbandingan nilai pretest dan posttest per peserta

Secara individual, peningkatan tertinggi sebesar 30 poin terjadi pada peserta Faudiah, sedangkan beberapa peserta mengalami peningkatan sebesar 20 poin. Terdapat empat peserta yang tidak mengalami perubahan skor, sementara satu peserta mengalami penurunan 10 poin. Variasi tersebut menunjukkan bahwa respons peserta terhadap pelatihan tidak seragam. Oleh karena itu, hasil evaluasi perlu dipahami sebagai indikator perubahan pemahaman, bukan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan kapasitas komunikasi.

Selain hasil kuantitatif, proses kegiatan menunjukkan pentingnya praktik komunikasi sebagai bagian dari pembelajaran kader. Simulasi, role play, latihan berbicara, dan praktik penyuluhan memberikan ruang kepada peserta untuk menerapkan konsep komunikasi secara langsung. Media edukasi dan modul yang direncanakan dalam program juga berfungsi sebagai perangkat pendukung agar pesan kesehatan dapat disampaikan secara lebih konsisten. Dokumentasi pada Gambar 4–6 memperlihatkan tahapan koordinasi, pelaksanaan pelatihan, dan keterlibatan peserta selama program berlangsung.

Dokumentasi Kegiatan

Dokumentasi kegiatan menunjukkan rangkaian pelaksanaan pengabdian, mulai dari rapat tim dan persiapan program hingga penyampaian materi pelatihan, keterlibatan peserta, serta dokumentasi bersama setelah kegiatan. Dokumentasi ini memperlihatkan proses pembelajaran yang berlangsung secara interaktif dan partisipatif.



Gambar 4. Pelaksanaan pelatihan dengan penyampaian materi dan interaksi bersama peserta.



Gambar 5. Pelaksanaan pelatihan keterampilan komunikasi kader dan dokumentasi bersama peserta setelah kegiatan.

4. DISKUSI

Peningkatan nilai rata-rata dari 69,29 menjadi 79,29 memperlihatkan adanya perubahan positif pada pemahaman peserta setelah kegiatan. Temuan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang menggunakan pelatihan komunikasi kader, di mana Muallifah et al. melaporkan peningkatan pengetahuan kader setelah pelatihan komunikasi interpersonal menggunakan metode KAP. Demikian pula, Muharyani et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan kader dengan media edukasi dapat meningkatkan pengetahuan terkait pencegahan stunting.

Hasil kegiatan juga mendukung pandangan bahwa peningkatan kapasitas kader tidak cukup dilakukan melalui pemberian informasi semata. Kader membutuhkan latihan komunikasi yang memungkinkan mereka mengubah pengetahuan menjadi keterampilan. Dalam proposal kegiatan, kebutuhan ini dirumuskan sebagai penguatan communication self-efficacy melalui latihan berbicara di depan kelompok, simulasi penyuluhan, role play komunikasi dengan warga, dan teknik membangun hubungan interpersonal. Pendekatan tersebut relevan dengan hasil Setyoadi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan dapat meningkatkan intention, participation, critical awareness, self-efficacy, dan motivation kader.

Dari perspektif komunikasi kesehatan, pesan pencegahan stunting perlu disusun dengan memperhatikan karakteristik penerima pesan. Informasi tentang gizi, pola asuh, sanitasi, dan layanan kesehatan dapat sulit diterima apabila disampaikan secara teknis dan satu arah. Karena itu, komunikasi persuasif perlu dipadukan dengan active listening, empati, pemberian kesempatan bertanya, dan penyesuaian bahasa. Studi Mardiansyah (2022) menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader mencakup teknik, pendekatan, saluran, dan pesan. Temuan Syamsuddin et al. (2025) juga menegaskan pentingnya penyederhanaan pesan, kontekstualisasi, empati, pembangunan kepercayaan, serta konsistensi pendampingan.

Penggunaan media edukasi menjadi aspek penting dalam kegiatan ini. Media seperti leaflet, poster, infografis, dan modul dapat membantu kader mempertahankan konsistensi pesan dan memberikan pengingat visual kepada masyarakat. Dewi Friska et al. (2022) menunjukkan bahwa media edukasi berbasis video pada program pemberdayaan kader dapat meningkatkan skor pengetahuan secara signifikan. Pada konteks pengabdian Paloh Punti, media edukasi perlu tetap dikembangkan secara sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan situasi komunikasi kader di lapangan.

Pendekatan partisipatif juga mempunyai nilai strategis. Kader dilibatkan bukan hanya sebagai penerima materi, tetapi sebagai mitra yang mengalami, mempraktikkan, dan mengevaluasi proses komunikasi. Pendekatan semacam ini mendukung konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai subjek perubahan. Rosato et al. (2008) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam program kesehatan ibu dan anak, sedangkan temuan Setyoadi et al. (2023) memperlihatkan hubungan positif antara keterlibatan kader dalam tahapan pemberdayaan dan peningkatan kapasitas individu.

Walaupun hasil evaluasi menunjukkan kecenderungan positif, terdapat satu peserta yang mengalami penurunan skor dan empat peserta yang tidak mengalami perubahan. Hal ini menjadi catatan penting bahwa pelatihan satu kali belum dapat dianggap cukup untuk memastikan penguasaan keterampilan komunikasi. Evaluasi berikutnya sebaiknya tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga menggunakan rubrik observasi terhadap kemampuan membuka percakapan, menyampaikan pesan, mendengarkan aktif, merespons pertanyaan, menggunakan media, dan melakukan persuasi. Dengan demikian, perubahan kapasitas komunikasi dapat diukur lebih komprehensif.

Dari sisi keberlanjutan, kegiatan perlu dilanjutkan melalui penggunaan modul komunikasi kesehatan, media edukasi, dan pendampingan berkala. Keberlanjutan menjadi penting karena perubahan perilaku kesehatan masyarakat membutuhkan proses yang konsisten. WHO (2023) juga menempatkan periode 6–23 bulan sebagai fase penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi dan pencegahan gangguan pertumbuhan, sehingga pesan kesehatan kepada keluarga perlu disampaikan secara tepat dan berulang melalui saluran komunitas yang dekat dengan sasaran.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gampong Paloh Punti menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan partisipatif dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kapasitas komunikasi kader dalam mendukung pencegahan stunting. Evaluasi

terhadap 14 peserta menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 69,29 pada pretest menjadi 79,29 pada posttest, dengan kenaikan sebesar 10 poin atau 14,43% relatif terhadap rata-rata pretest. Sebanyak 64,29% peserta mengalami peningkatan nilai.

Hasil tersebut memperlihatkan perubahan positif pada pemahaman peserta, tetapi peningkatan kapasitas komunikasi secara menyeluruh membutuhkan tindak lanjut. Pendampingan berkala, praktik komunikasi, penggunaan modul, serta pemanfaatan media edukasi perlu diteruskan agar pengetahuan dapat berkembang menjadi keterampilan komunikasi yang konsisten. Evaluasi lanjutan disarankan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan praktik, kepercayaan diri komunikasi, dan kemampuan kader dalam menggunakan media edukasi.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Malikussaleh melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan PNBP Tahun Anggaran 2026, Pemerintah Gampong Paloh Pundi, kader desa, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada tim pelaksana dan mahasiswa yang terlibat dalam proses persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, evaluasi, dan penyusunan luaran kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R., Dartanto, T., Sitompul, R., Susiloretni, K. A., Suparmi, Achadi, E. L., Taher, A., Wirawan, F., Sungkar, S., Sudargo, T., Shankar, A. H., Thabrany, H., & Khusun, H. (2021). Universal health coverage and the fight against stunting in Indonesia: A policy perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–16.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). Strategi nasional percepatan pencegahan stunting. BKKBN.
- Cangara, H. (2019). Pengantar ilmu komunikasi (Edisi revisi). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dewi Friska, D. F., Kekalih, A. K., Runtu, F. R., Rahmawati, A. A., Ibrahim, N. A. A., Anugrapaksi, E. E., Surya Utami, N. P. B., Wijaya, A. D., & Ayuningtyas, R. A. (2022). Health cadres empowerment program through smartphone application-based educational videos to promote child growth and development. *Frontiers in Public Health*, 10, 887288. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.887288>
- Gemiharto, I., Matsumoto, S., & Molefe, Z. (2024). Health communication strategy in changing community nutrition behavior and reducing stunting cases in South Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(1). <https://doi.org/10.52728/ijss.v5i1.1091>
- Humaerah, M. A., Rahayu, M., & Zainuddin. (2024). Analysis of stunting prevention through communication, information, and education with empowerment. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(2), 396–402. <https://doi.org/10.35816/jiksh.v13i2.363>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). SSGI 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Mardhiah, H. (2024). Menentukan prioritas intervensi pencegahan stunting. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Mardiansyah, T. (2022). Communication strategy of community health center' cadres in preventing stunting. *International Journal of Education, Language, and Religion*, 4(1). <https://doi.org/10.35308/ijelr.v4i1.5059>
- Muallifah, H., Pohan, R. Y., Nawaningtyas, L., Rosyidah, H., Nur, F., Nastiti, A., Saraswati, L. K., & Siregar, L. K. (2023). Peningkatan keterampilan komunikasi kader menggunakan metode KAP sebagai upaya pencegahan stunting. *Community Empowerment Journal*.
- Muharyani, P. W., Maulida, M. N., Adhisty, K., & Herliawati. (2023). Empowerment of health cadres in conducting stunting prevention efforts using EMPASI SEHATI educational media. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 8(2), 270–277. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v8i2.8958>
- Nurhayati, E., & Wulandari, R. (2023). Efektivitas penyuluhan kesehatan berbasis komunitas dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 112–120.
- Rakhmat, J. (2018). Psikologi komunikasi (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosato, M., Laverack, G., Grabman, L. H., Tripathy, P., Nair, N., Mwansambo, C., Azad, K., Morrison, J., Bhutta, Z., Perry, H., & Costello, A. (2008). Community participation: Lessons for maternal, newborn, and child health. *The Lancet*, 372(9642), 962–971.
- Sari, D. N., Winangsih, R., & Permana, R. S. M. (2025). Komunikasi persuasif kader Posyandu dalam sosialisasi menu gizi seimbang kepada ibu balita. *Community Services and Social Work Bulletin*, 4(2). <https://doi.org/10.31000/cswb.v4i2.14020>
- Sari, M., Hidayat, T., & Rahmawati, D. (2022). Peran kader kesehatan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat desa. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(1), 45–55.
- Satiti, I. L., Wastutiningsih, S. P., & Guntoro, B. (2026). Adopting stunting prevention behaviors: The role of smart posters and family assistance teams (TPK) in Bogor Regency. *Journal of Community Empowerment for Health*. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.109814>
- Setyoadi, S., Kartika, A. W., Hayati, Y. S., & Setiowati, C. I. (2023). Community empowerment program to increase individual empowerment of cadres in stunting prevention. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3). <https://doi.org/10.30604/jika.v8i3.2069>
- Syamsuddin, N. N., Fratidhina, Y., & Karningsih. (2025). The role of interpersonal communication among health cadres in stunting prevention: A qualitative analysis in East Jakarta. *International Journal of Health Sciences*, 3(4). <https://doi.org/10.59585/ijhs.v3i4.919>
- World Health Organization. (2023). WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. World Health Organization. <https://doi.org/10.2471/9789240081864>